

IKLIM KOMUNIKASI *TOXIC PARENTING*

(Studi Kasus Pada Pengguna Twitter yang Menjadi Korban *Toxic Parenting* di Indonesia)

TOXIC PARENTING COMMUNICATION CLIMATE

(Case Study of Twitter Users Who Are Victims of Toxic Parenting in Indonesia)

Rona N Fadhilah¹, Dra. Nurnawati Hindra H, M.Si², Lukas M Sarungu, S.sos., M.I.kom³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

nisrinarona@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, dan juga sebagai wadah dalam membangun serta mengembangkan nilai moral yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Yang terjadi jika sebuah komunikasi keluarga dan perilaku *toxic parenting* berbau di dalam sebuah keluarga tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Kesehatan mental yang kurang baik pada masa anak dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius akibat ketidakseimbangan mental dan emosional, serta kehidupan sosial anak yang kurang baik.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui iklim komunikasi pada keluarga yang menerapkan pola asuh *toxic*, serta mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri oleh korban yang dilakukan melalui twitter. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah korban *toxic parenting*. Teknik penentuan informan yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model interaksi miles dan huberman yakni reduksi data penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh *toxic* mempengaruhi perkembangan mental serta pembentukan karakter pada anak. Jenis kekerasan yang terjadi adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Kata kunci : Iklim Komunikasi, *Toxic Parenting*, Pola Asuh Keluarga

ABSTRACT

Family communication is communication that occurs in the family environment, which is a way for a family member to interact with other members, and also as a place to build and develop moral values needed as a guide to life. What happens if a family communication and toxic parenting behavior blend in a family will certainly affect child development. Poor mental health in childhood can cause disruption more serious behavior due to mental and emotional imbalances, as well as poor social life of children.

The formulation of the problem in this study is to determine the climate of communication in families who apply toxic parenting, and find out how the process of self-disclosure by victims is carried out through twitter. This study used qualitative descriptive type. The subjects of this study were victims of toxic parenting. The technique of determining informants is using purposive sampling techniques. Techniques in data collection use literature studies and use triangulation techniques. Data analysis techniques using the miles and huberman interaction model, namely data reduction, drawing conclusions.

The results showed that the communication climate in a family environment that applies toxic parenting affects mental development and character building in children. The types of violence that occur are physical violence and verbal violence.

Keywords : Communication Climate, Toxic Parenting, Family Parenting

PENDAHULUAN

Iklim Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang spesifik dengan pengaruh perkembangan anak. Membangun komunikasi yang positif sejak anak masih kecil dapat membantu dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, membangun rasa harga diri anak, anak merasa lebih berharga, membangun konsep diri anak yang positif, dan dapat membantu anak dalam

membangun hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya, (Gustiya Metri, 2021). Kondisi tersebut sangat membutuhkan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan merawat sang anak agar mengurangi terjadinya resiko kekerasan di dalam keluarga. Pola pengasuhan anak akan sangat berkaitan dengan kesiapan orang tua dalam menerima kondisi anak dan kemampuannya mengatasi masalah yang akan timbul selama membesarkan

anak, orang tua yang teredukasi dengan baik mengenai ilmu parenting tentu akan bijak dan melihat peluang sang anak di masa depan.

Dalam hal ini kesadaran akan pentingnya komunikasi verbal yang efektif menjadi salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak, Dalam komunikasi tidak hanya terjadi pertukaran informasi saja namun juga terjadinya kesepahaman antar kedua belah pihak (Reber, Debbie, 2018). Sebaiknya orang tua lebih terbuka dalam menerima kritik atas suatu keputusan atau tindakan yang dilakukan kepada anak. Sebaliknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit orang tua di Indonesia yang menolak kritik dari anak karena merasa memiliki peran dominan untuk memerintah anak dan menuntut agar selalu patuh pada keputusan yang telah diambil. Orangtua tentu boleh memberikan kritikan yang membangun agar anak tetap semangat berjuang apa yang menjadi keinginan. Walaupun tak sepemikiran, cobalah untuk pahami dan hindari kritikan yang

membuatnya tersudut (Amanda, 2022). Melalui Twitter, mereka memberikan informasi pribadi secara bebas yang jika dilakukan secara berlebihan dapat berdampak negatif bagi diri sendiri, (Tamaraya, Ubaedullah 2021). Kebanyakan korban lebih memilih untuk menceritakan kejadian buruk yang dialami melalui akun twitter karena para korban kurang percaya diri untuk bercerita kepada seseorang. Melalui keterbukaan diri dapat membuatnya lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan. Dari pembahasan tersebut, penulis akan melakukan penelitian mengenai kasus toxic parenting yang terjadi pada korban kekerasan verbal maupun fisik dan yang dilakukan oleh orang tua. Narasumber berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang sebagian besar merupakan pengguna akun media sosial Twitter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk menganalisa studi kasus pada permasalahan ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengarahkan pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga tidak ada pengujian hipotesis, mencari korelasi atau membuat premis, namun bertujuan untuk menyatakan situasi atau suatu peristiwa. Sehingga data yang di berikan tidak berupa angka-angka atau bilangan, (Zuchri Abdussamad, 2021). Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada kasus kekerasan pada anak korban pola asuh toxic parenting. Penulis memilih beberapa informan yang merupakan korban toxic parenting. Penulis memilih beberapa sampel untuk selanjutnya

penulis akan menganalisa beberapa kasus dari beberapa narasumber terpilih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti terkait penelitian ini adalah 2 orang korban yang memiliki rentang usia antara 21 dan 23 Tahun atau termasuk dalam kategori usia remaja tingkat akhir sebagai informan inti. Untuk memperkuat data yang yang peneliti peroleh di lapangan. Keseluruhan pemilihan informan tersebut dengan cara purposive sampling dimana peneliti memilih orang-orang tertentu karena dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan dapat mendukung penelitian terkait iklim komunikasi toxic parenting, hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (depth interview), observasi dan dokumentasi. Analisis ini berfokus kepada Iklim Komunikasi Dalam Proses Pola Asuh Anak Dengan Orang Tua Toxic. Dengan cara wawancara mendalam, peneliti mendapatkan hasil yang lebih sesuai dan

maksimal karena data serta proses yang didapat lebih relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2007:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu pola komunikasinya, proses komunikasi, faktor pendukung maupun hambatan-hambatan dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan kunci yang merupakan korban toxic parenting, peneliti dapat menganalisa data tentang Iklim Komunikasi Toxic Parenting. Fokus pada penelitian ini adalah iklim komunikasi antara anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh toxic parenting. Karena pada dasarnya, semua orangtua ingin memberikan yang terbaik dan kasih sayang untuk anak anaknya. Tetapi terkadang ada faktor lain yang

menjadikan mereka menerapkan pola asuh yang keliru atau salah mengartikan kebutuhan orangtua sebagai kebutuhan anak juga. Toxic parenting menyebabkan komunikasi yang kurang baik antara anak dan orangtua. Kondisi ini membuat anak kurang nyaman untuk mengutarakan perasaan atau tidak mendapatkan perhatian yang optimal. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kondisi stres yang berisiko tingkatan depresi pada anak, (Insan, 2020). Berdasarkan pengamatan peneliti tentang fenomena toxic parenting yang dialami oleh informan, penulis melihat bahwa para korban toxic parenting memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi dalam mengungkap keresahan mengenai pola asuh, hal tersebut secara tidak langsung merubah mindset seorang anak tentang pola asuh yang selama ini diterapkan oleh orang tua. Dalam fungsi komunikasi, ketiga narasumber cenderung memiliki komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua. Penyebabnya karena anak merasa kurang dekat secara emosional dengan orang tua sehingga

menimbulkan kecanggungan ketika berkomunikasi. Anak yang diasuh oleh orang tua yang secara emosional tidak matang maka akan sering mendapatkan penolakan atau bentuk ketidaksetujuan dari orang tua. Dari faktor lingkungan juga cukup mempengaruhi perilaku orang tua yang kasar, standar moral di suatu daerah bisa saja berbeda dengan daerah lain, ada lingkungan yang memang ketika berbicara dengan anak menggunakan cara yang halus, ada pula orang tua yang terbiasa berbicara kasar dengan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Iklim Komunikasi Toxic Parenting (Studi Kasus Pada Pengguna Twitter yang Menjadi Korban Toxic Parenting di Indonesia)”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pemanfaatan Twitter sebagai media komunikasi terhadap proses

pengungkapan diri oleh korban toxic parenting. Melalui akun twitter, para korban mencurahkan isi hatinya, keterbukaan diri cenderung akan dibalas balik dengan keterbukaan diri lainnya. Jika berbagi informasi dengan orang lain, orang lain kemungkinan akan menanggapi dengan cara yang sama.

Berdasarkan hasil analisa dari jawaban informan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner dan pedoman wawancara penelitian, disimpulkan bahwa adanya rasa trauma masa kecil oleh kedua informan selaku korban toxic parenting. Iklim komunikasi yang mencakup aspek mental dan lingkungan sosial budaya meliputi faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam keluarga yang toxic, hal tersebut yang menyebabkan kurangnya hubungan emosional antara orang tua dengan anak sehingga tercipta komunikasi yang tidak efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Ruli, Adreani. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Sebelas Maret Surakarta.*
- Arifiani. (2014). *Self Disclosure* pada Aplikasi Twitter di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Surakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Suarakarta.*
- Agus, Hasdi, Herman, Agung. (2018) Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kependudukan dan Kebijakan.*
- Amanda. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri Jenggawah Jember. *Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.*
- Andreas Senduk. (2016) Peranan Iklim Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Fisip UNSRAT Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013/2014
- Asriyani, Nina. (2018). *Self Disclosure* melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote).
- Albert Bandura .(1986). Institut Kesehatan Mental Nasional. *Landasan sosial pemikiran dan tindakan: Sebuah teori kognitif sosial. Prentice-Hall, Inc.*
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: PT Gramedia.
- Barnett, George A. (1995) "Communication and Organizational Culture," dalam Gerald M. Goldhaber dan George A. Barnett (eds) *Handbook of Organizational Communication: Norwood, NJ: Ablex Publishing Co.*
- Baughman, N., Prescott, S. L., & Rooney, R. (2020). The Prevention of Anxiety and Depression in Early Childhood. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11, Issue 9). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.51786>
- DeVito, Joseph A. (2007) *Interpersonal Communication 11 th ed.* New York: Longman Inc.
- Edi Harapan, Syarwani Ahmad. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi.* Depok, PT. Raja Grafindo.